

# Covid-19: Nee Noo Rea

Saat ini istilah Covid-19 sudah tidak asing lagi masyarakat karena kondisi yang ada terkait dengan Covid-19 sudah merebak ke seluruh penjuru dunia. Nee Noo Rea merupakan sesuatu yang baru terkait dengan Covid-19. "Nee" berasal dari kata "new", "noo" merupakan awal dari "normal", dan "rea" kependekan dari "reality". Jadi "nee noo rea" kalau ditata dalam satu urutan kata menjadi "new normal reality". Susunan kata tersebut saya buat setelah mengikuti acara webinar MPKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 3 Juni 2020. Pada saat itu masih terjadi kebingungan dan kebingungan tentang istilah "New Normal".

Pandemi Covid-19 saat ini khususnya di Indonesia sampai dengan tanggal 15 Juni 2020 masih menunjukkan tren yang meningkat dengan total kasus sejumlah 39 ribu, tertinggi di ASEAN dari total kasus 8,03 juta jiwa di seluruh dunia. Dan yang membuat bergetar hati, kasus Covid-19 di Indonesia belum menampakkan adanya tanda-tanda pendataran yang menunjukkan puncak kenaikan kurva sudah dalam tahap stagnan dan tinggal menuju proses penurunan saja. Kasus kematian yang terjadi sebesar 6% yaitu 2.198 jiwa, terhadap kasus kematian di seluruh dunia yang sebesar 5%. Sehingga pada saat ini gelombang pandemi Covid-19 di Indonesia belum menunjukkan penyelesaian satu gelombang pandemi seperti yang terjadi di negara-negara lain. Wuhan umpamanya, Korea Selatan, Italia, atau Jerman yang sudah menyelesaikan satu puncak gelombang kejadian pandemi Covid-19.

Banyak negara yang terkena serangan pandemi Covid-19, di Asia seperti Korea Selatan, di Eropa seperti Italia, Jerman, Inggris, juga Perancis, setelah kesemua negara tersebut melakukan lockdown sebagai mana yang pernah dilakukan di daerah asal Covid-19, Wuhan, dan berhasil menurunkan kurva penyebaran Covid-19. Mereka mulai membuka diri dengan mengendorkan aturan lockdown, yang sudah ditetapkan sebelumnya. Beberapa di antara mereka mengalami peningkatan kasus Covid-19 baru yang dinamakan sebagai second wave atau gelombang ke-2 pandemi Covid-19.

Di Indonesia karantina yang dilakukan terhadap para penduduk tidak sampai ke level lockdown, tetapi sampai pada batas pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Itupun dengan prosedur yang cukup rumit di awalnya, serta harus mendapatkan izin dari pemerintah pusat, pemerintah daerah hanya dibolehkan mengusulkan pelaksanaannya saja, tidak boleh membuat keputusan sendiri. Beberapa PSBB yang dilakukan di Indonesia, pertama kali dilakukan di DKI Jakarta dan sekitarnya seperti Tangerang dan Bekasi, kemudian disusul pelaksanaannya di Jawa Barat Bandung dan sekitarnya. Kemudian diikuti PSBB yang dilakukan di Surabaya Raya meliputi Kotamadya Surabaya Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo. Malang Raya juga mengikuti tindakan serupa yaitu PSBB di Kotamadya dan Kabupaten Malang serta Kotamadya Batu sebelum dimulainya lebaran hari raya leduh Fitri 1441 H kemaren.

Beberapa saat yang lalu tepatnya tanggal 4 Juni 2020 di DKI Jakarta sudah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam mencegah penyebaran Covid-19, dengan ditunjukkan nilai Rt angka penyebaran kasus hingga mendekati 0 dan bahkan di bawah nol. Dengan meningkatkan jumlah pemeriksaan PCR alat deteksi Covid-19 yang dinilai paling handal sebesar 2,5 kali lipat. Maka diupayakan dan dipikirkan untuk melakukan masa transisi menuju normal baru "new normal". Akan tetapi berselang 10 hari kemudian pada saat proses transisi tersebut sudah ada peningkatan kasus yang baru sekitar 1300 kasus, 130 kasus perhari. Masa transisi PSBB sebetulnya sudah dirancang tata aturannya, bidang area mana diberikan kesempatan pelonggaran lebih awal, disusul bidang area yang lain sesuai dengan prioritas dan ketahanan terhadap kemungkinan peningkatan kasus baru Covid-19.

World Health Organization (WHO) organisasi kesehatan dunia memperkenalkan istilah "new normal" pada tanggal 15 Mei 2020 untuk menyiapkan aksi dalam menghadapi serta memberikan warning kepada kita guna merencanakan tindakan yang dibutuhkan setelah pandemi Covid-19 mulai mereda, dengan melakukan sosialisasi "kebiasaan baru" diluar kebiasaan normal sebelumnya. Yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti sering mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, selalu menggunakan masker saat keluar dari rumah, dan senantiasa menjaga jarak physical distancing paling tidak satu setengah sampai dengan 2 meter dengan orang lain.

Ketidaksiplinan masyarakat pada tata aturan yang telah ditetapkan di masa transisi PSBB, yang menyebabkan meningkatnya kasus baru yang terjadi. Pemakaian masker pada saat keluar dari rumah, mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, serta selalu menjaga jarak minimal satu

setengah sampai dengan dua meter terhadap orang lain, kesemuanya belum dapat dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat luas. Perihal tersebut bisa disebabkan karena masyarakat sudah sekian lama mengalami PSBB, hampir 2 – 3 bulan dengan perpanjangan PSBBnya, sehingga kesempatan pelanggaran atau transisi tersebut digunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas di luar rumah, layaknya mereka berperilaku sebelum terjadinya wabah pandemi Covid-19.

Masyarakat belum sadar dan menyadari akan pentingnya perilaku yang harus dijalani dan dijalankan selama masa transisi PSBB tersebut. Oleh karenanya semua komponen masyarakat terutama para stakeholder harus proaktif dan aktif menyuarakan, mensosialisasikan perilaku “Nee Noo Rea” new normal reality melalui semua saluran kanal yang dimiliki agar tingkat awareness masyarakat meningkat. Dengan harapan sikap dan perilaku masyarakat terhadap budaya “Nee Noo Rea” new normal reality menjadi aktifitas keseharian tanpa perlu pengingatan lagi.